

## Pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan

### Knowledge of mother about pneumonia in toddlers having improvement after given reference

Normalita Puspitasari<sup>1\*</sup>, Enny Fitriahadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: normalita004@gmail.com\*, ennyfitriahadi@rocketmail.com

\* corresponding author

Tanggal Submisi: 1 Agustus 2018, Tanggal Penerimaan: 30 Agustus 2018

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita. Metode Penelitian ini adalah *Pre eksperimen* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. *Design* penelitian menggunakan rancangan *one grup pre-test post-test*. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu 45 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan dengan *wilcoxon match pairs test*. Hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0,000 (*p value*<0,05). Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di Posyandu Matahari Desa Sariharjo wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II.

**Kata kunci:** penyuluhan; pengetahuan; pneumonia balita

#### Abstract

The objective of the research was to identify the influence of counseling and educating program on the mothers' knowledge about pneumonia in toddler. The method of the research was Pre experiment with cross sectional time approach. The design of the research was one group pre-test post-test design. Total Sampling was applied, and the samples of the research were 45 people. The Data were collected by questionnaire. The data were analyzed by *Wilcoxon match pairs test*. The statistical test result obtained *p value* 0.000 (*p value* lower than 0.05). There was an effect of counseling and educating program to the mothers' knowledge about pneumonia in toddler at *Matahari* Maternal Health Center Sariharjo village, the working area of Ngaglik II Primary Health Care.

**Keywords:** counseling; knowledge; pneumonia in toddler



## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan PBB untuk Anak-Anak (UNICEF), pada 2015 terdapat kurang lebih 14 persen dari 147.000 anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia meninggal karena pneumonia. Dari data statistik tersebut, dapat diartikan sebanyak dua sampai tiga anak di bawah usia lima tahun meninggal karena pneumonia setiap jamnya. Hal tersebut menyebabkan pneumonia sebagai penyebab kematian utama bagi anak di bawah usia lima tahun di Indonesia (Kaswandani, 2016).

Angka kejadian pneumonia pada balita di DIY pada tahun 2012 yaitu sebanyak 15,7% kasus. Tahun 2015 kejadian pneumonia pada balita yang ditemukan dan ditangani yaitu sebanyak 23,13% kasus. Pada tahun 2016 kejadian pneumonia pada balita mengalami peningkatan yaitu sebesar 46,43%. Kasus pneumonia pada balita cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Propinsi DIY, 2016).

Faktor penyebab pneumonia salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu, berdasarkan penelitian Alfaqinisa (2015) semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik pula pencegahan terhadap kejadian pneumonia dan semakin banyak pengetahuan ibu tentang pneumonia, semakin rendah angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita. Sedangkan ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang pneumonia, akan menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia, sehingga menyebabkan semakin tinggi angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita.

Dampak yang ditimbulkan jika anak mengalami pneumonia adalah anak mengalami kesukaran bernapas hal ini disebabkan karena adanya akumulasi cairan atau pus pada alveoli, selain itu anak yang mengalami pneumonia juga mengalami penurunan kemampuan paru-paru untuk mengembang sehingga anak mengalami napas cepat. Jika tidak mendapatkan penatalaksanaan dengan benar pneumonia dapat menyebabkan kematian pada anak akibat adanya kondisi hipoksia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Program pemerintah dalam menangani kasus pneumonia adalah pemberian imunisasi terkait pneumonia yaitu imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)*. Kementerian kesehatan RI memilih 2 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur sebagai demonstraction project untuk tahun 2017. Program ini merupakan langkah awal sebelum menjadikan imunisasi pneumonia sebagai program imunisasi nasional (Imansyah, 2017).

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa batuk pada balita tidak berbahaya, karena batuk dapat mengenai anak berulang kali. Masyarakat tidak mengerti bahwa batuk dapat berkembang menjadi penyakit yang berat seperti pneumonia jika tidak diobati dan ditangani dengan segera terutama pada saat daya tahan tubuh anak menurun. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui apa

pneumonia pada balita itu dan masyarakat masih belum menyadari bahwa pneumonia merupakan penyakit yang berbahaya bagi balita bahkan bisa menyebabkan kematian (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah penyuluhan. Penelitian Wahyuni (2008) kegiatan penyuluhan melibatkan adanya aktifitas mendengar, bicara, dan melihat, sehingga diperlukan penggunaan metode yang tepat supaya membantu tersampainya informasi secara efektif sesuai dengan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pneumonia pada balita dan cara pencegahannya terjadi peningkatan yang signifikan.

Angka kejadian pneumonia yang didapat dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kabupaten Sleman menunjukkan kasus pneumonia tertinggi yaitu terdapat di Puskesmas Ngaglik II pada tahun 2016 sebesar 78,5% kasus dari jumlah perkiraan penderita yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 39,4% kasus dari jumlah perkiraan penderita. Pada tahun 2016 kasus pneumonia pada balita tertinggi adalah di Desa Sariharjo yaitu 41,11% dari jumlah kasus di Puskesmas Ngaglik II.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Matahari Desa Sariharjo wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II melalui hasil wawancara dengan 10 ibu yang memiliki balita, didapatkan 8 ibu belum mengetahui apa itu pneumonia pada balita.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *pre eksperimen* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Populasi dari penelitian ini adalah ibu semua ibu yang memiliki anak umur 0-5 tahun yang melakukan posyandu di Posyandu Matahari Desa Sariharjo wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman. Teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampel* menggunakan sampel jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jumlah responden sebanyak 45 responden.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala *guttman*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang bersifat tertutup yang telah disediakan jawabannya yaitu jawaban benar dan salah. *pre test* diberikan kepada responden sebelum diberikan penyuluhan, setelah itu diberikan perlakuan dengan memberikan penyuluhan tentang pneumonia, kemudian melakukan *post test* pengetahuan yaitu dengan cara memberikan kuesioner kepada ibu yang memiliki balita pada hari yang sama. Sebelum kuesioner di gunakan dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk diketahui validitas dan reliabilitasnya.

Pada analisa univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan pada analisa bivariat data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *wilcoxon-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Karakteristik responden tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di Posyandu Matahari berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Karakteristik responden	F	%
1	Pendidikan		
	SMP	8	17,8
	SMA	25	55,6
	Perguruan Tinggi	12	26,7
2	Usia		
	20-25	6	13,3
	26-30	14	31,1
	31-35	21	46,7
	36-40	4	8,9
3	Pekerjaan		
	Swasta	7	15,6
	IRT	30	66,7
	Lain-lain	8	17,8

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 1 responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 25 ibu (55,6%), responden berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 12 ibu (26,7%), sedangkan pendidikan paling sedikit adalah SMP yaitu 8 ibu (17,8%). Usia responden terbanyak berusia 31-35 tahun yaitu 21 ibu (46,7%), responden berusia 26-30 tahun yaitu 14 ibu (31,1%), responden berusia 20-25 tahun yaitu 6 ibu (13,3%), sedangkan paling sedikit usia > 36 tahun yaitu 4 ibu (8,9%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 30 ibu (66,7%), responden dengan pekerjaan lain-lain seperti penjahit dan pedagang adalah 8 ibu (17,8%), dan yang paling sedikit responden dengan pekerjaan swasta yaitu 7 ibu (15,6%).

**Tabel 2.** Pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan tentang pneumonia pada balita

Pengetahuan	Nilai pre test (f)	(%)
Kurang	6	13,3 %
Cukup	23	51,1 %
Baik	16	35,6 %
TOTAL	45	100%

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan data pada tabel 2 pengetahuan responden pada saat *pretest* mengenai pneumonia pada balita paling banyak dalam kategori cukup sebanyak 23 responden dengan presentasi 51,1%, responden dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 16 ibu dengan presentasi 35,6%, sedangkan paling sedikit dalam kategori kurang yaitu 6 responden dengan presentasi 13,3%.

**Tabel 3.** Pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan tentang pneumonia pada balita

Pengetahuan	Nilai post test	
	(f)	
Kurang	0	0 %
Cukup	6	13,3%
Baik	39	86,7%
TOTAL	45	100%

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan data pada tabel 3 pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 39 responden dengan presentasi 86,7%, kategori cukup sebanyak 6 responden dengan presentasi 13,3%, dan tidak ada responden dengan kategori pengetahuan kurang.

### Analisa Bivariat

**Tabel 4.** Uji statistik *wilcoxon match pairs test*

Keterangan	Z score	P Value
<i>Pre test</i> dan <i>Post test</i>	-5.209 <sup>b</sup>	.000

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa besar *p value* 0,000 dimana nilai *p value* < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai probabilitas < 0,05

sehingga ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di Posyandu Matahari Desa Sariharjo wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman.

### Pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan tentang pneumonia pada balita

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan tentang pneumonia pada balita sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 23 responden (51,1%), dan yang paling sedikit mempunyai pengetahuan kurang yaitu 6 responden (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita sebelum penyuluhan sebagian besar responden dalam kategori cukup.

Pengetahuan dapat dipengaruhi usia ibu. Usia ibu dalam penelitian ini paling banyak berusia 31-35 tahun yaitu 21 orang (46,7%) mempunyai

pengetahuan cukup sebanyak 48%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2015) di Desa Wukirsari tahun 2015 terdapat ibu usia 31-35 tahun (42,5%) yang memiliki berpengetahuan cukup. Penelitian Azizah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita (P value =0,036). Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula pencegahan kejadian penyakit pneumonia dan begitu pula sebaliknya. Diperkuat dengan penelitian Nofitasari (2015) menunjukan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia dengan nilai  $p=0.011$  ( $p<0.05$ ). Tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin baik pula perilaku pencegahan penyakit pneumonia.

Hasil jawaban kuesioner terendah sebelum diberikan penyuluhan 56% responden menjawab salah yaitu memilih pernyataan benar pada pernyataan tentang “Jika anak berdekatan dengan balita yang mengalami pneumonia, anak tidak akan tertular, karena pneumonia bukan penyakit yang menular”. Berdasarkan hasil tersebut pengetahuan ibu mengenai penularan pneumonia masih kurang. Hal ini disebabkan karena responden beranggapan bahwa pneumonia itu adalah batuk biasa dan tidak menular sehingga 56% responden menjawab salah di pernyataan tersebut. Menurut WHO (2010) pneumonia dapat ditularkan melalui beberapa cara yaitu dapat menyebar melalui droplet udara lewat batuk atau bersin, virus maupun bakteri dapat menginfeksi paru-paru jika dihirup, dan dapat menyebar melalui darah terutama selama dan segera setelah lahir.

Berdasarkan penelitian Sutangi (2014) pengetahuan yang rendah menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit pneumonia. Ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang terhadap pneumonia akan beresiko 3,96 kali lebih tinggi terkena penyakit pneumonia pada balitanya, dibandingkan dengan ibu balita yang mempunyai pengetahuan baik.

Pada pernyataan “Agar anak tidak mudah terserang penyakit, sebaiknya ibu memberikan ASI sampai anak berumur 6 bulan” sebanyak 73% responden menjawab benar. Responden sudah sadar akan pentingnya ASI eksklusif yang bermanfaat untuk perlindungan imunologik bagi anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjazuli (2012) mengatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 8,105 kali mengalami pneumonia daripada balita yang memperoleh ASI eksklusif. Penelitian lain yang mendukung adalah hasil penelitian Maysyaroh (2015) yaitu dari 40 balita pneumonia yang dilakukan rawat inap sebanyak 9 balita adalah balita yang diberikan ASI secara eksklusif, sedangkan yang tidak diberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 31 balita. Penelitian tersebut menunjukkan balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki persentase lebih banyak terkena pneumonia.

## **Pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan tentang pneumonia pada balita**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa setelah diberikan penyuluhan menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu 39 responden (86,7%). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu 6 responden (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita sesudah penyuluhan mayoritas dalam kategori baik.

Pada pernyataan “Penyakit pneumonia pada balita dapat dicegah dengan memberikan imunisasi DPT, campak, Hib, dan pneumokokus” sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 64% responden menjawab benar. Setelah diberikan penyuluhan sebanyak 78% responden menjawab benar. Hal ini mengalami peningkatan, responden sudah mengerti bahwa penyakit pneumonia bisa dicegah dengan memberikan imunisasi DPT, campak, HIB, dan pneumokokus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2012) menunjukkan balita yang tidak mendapatkan imunisasi campak berpeluang mengalami pneumonia 3,21 kali dibanding balita yang mendapatkan imunisasi campak. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Iswari (2017) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi DPT-HB-HIB lengkap mempunyai risiko 3,946 kali untuk menderita pneumonia dibandingkan balita yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-HIB lengkap.

Informasi yang diperoleh setiap individu setiap harinya berubah-ubah sesuai dengan kualitas penerimaannya. (Notoatmodjo, 2012), menjelaskan sebagian besar penerimaan komponen kognitif pada pengetahuan didapat dari hasil penginderaan mata dan telinganya. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah dengan media *power point* serta membagikan media berupa *leaflet* dengan gambar-gambar dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai melihat dan mendengar. Selain itu, informasi yang didapat dengan baik akan memperluas pengetahuan seseorang. Oleh karena itu pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan secara baik dan terarah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pneumonia pada balita. Penelitian adalah penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan media *power point* dan *leaflet* sehingga lebih efektif.

Hasil penelitian Sitepu (2009) yaitu efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit pneumonia pada balita di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, sebelum dilakukan penyuluhan semua responden termasuk dalam kategori berpengetahuan kurang dan segera setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 66,67% responden menjadi berpengetahuan baik. Penelitian lain yang mendukung adalah Wahyuni (2008) yang mengatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita dan pencegahannya di Kelurahan Bulakan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

## **Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hasil uji *wilcoxon signed ranks test* diketahui nilai *p value* sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar 0,05 yang artinya  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini didapatkan pada hasil pre test diketahui bahwa responden dengan kategori kurang sebanyak 6 responden (13,3%), kategori cukup sebanyak 23 responden (51,1%), dan 16 responden (35,6 %) berkategori baik. Hasil post test diketahui bahwa responden dengan kategori kurang sebanyak 0 responden (0%), kategori cukup 6 responden (13,3 %), dan 39 responden (86,7% ) berkategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2014), yaitu efektivitas penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang penyakit pneumonia pada balita didapatkan bahwa *p value* ( $0,001 < 0,005$ ).

Pada pernyataan “Keadaan gizi anak yang buruk, mempunyai risiko lebih besar untuk terkena pneumonia” sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 67% responden menjawab benar. Setelah diberikan penyuluhan sebanyak 76% responden menjawab benar. Hal ini mengalami peningkatan, responden sudah mengerti bahwa keadaan gizi anak yang buruk, mempunyai risiko lebih besar untuk terkena pneumonia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2012) menunjukkan bahwa balita yang memiliki status gizi kurang berpeluang untuk mengalami pneumonia sebesar 6,52 kali dibanding responden yang berstatus gizi baik.

Menurut hasil penelitian yang ada penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu, dengan pengetahuan yang baik maka tindakan ibu juga baik dan ibu bisa memberikan asuhan kepada anaknya yang mengalami batuk sehingga anak tidak lagi diberikan obat warung terutama jika anak mengalami batuk dengan nafas cepat untuk segera dibawa ke tenaga kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menjadi lebih baik setelah dilakukan penyuluhan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita. Tujuan dari penyuluhan ini telah tercapai yaitu pengetahuan ibu meningkat mengenai pneumonia pada balita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita di Posyandu Matahari Desa Sariharjo Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman maka diperoleh kesimpulan ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan *wilcoxon signed ranks test* diperoleh *p value* sebesar 0,000 dimana nilai *p value*  $< 0,05$  yang artinya ada pengaruh



signifikan antara penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita.

## SARAN

Ibu yang memiliki balita diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pneumonia pada balita sehingga ibu bisa mendiagnosa jika anak mengalami batuk dengan nafas cepat dan segera membawa ke tenaga kesehatan.

## REFERENCE

- Alfaqinisa, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015. *Skripsi* Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang.
- Azizah, M., Fahrurazi, & Qoriaty, N. I. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Balita dengan Kejadian Penyakit Pneumonia pada Balita di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *An-Nadaa*, 1(1), 1–4.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Propinsi DIY. (2016). *Profil Kesehatan DIY*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Propinsi DIY.
- Hartati, S., Nurhaeni, N., & Gayatri, D. (2012). Faktor risiko terjadinya pneumonia pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 13–20.
- Imansyah, N. (2017). 40.286 Balita NTB Diimunisasi Pneumonia, dalam <https://mataram.antaranews.com/berita/33336/40286-balita-ntb-diimunisasi-pneumonia>, diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Iswari, B. M., Nurhidayah, I., & Hendrawati, S. (2017). Hubungan Status Imunisasi: Dpt-Hb-Hib dengan Pneumonia pada Balita Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung. *E-Jurnal UMM*, 8(2), 101–115.
- Kaswandani. (2016). Memperingati Hari Pneumonia Balita, dalam <http://www.idai.or.id/>, diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Modul Tatalaksana Standar Pneumonia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mayasari. (2014). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia pada Balita di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2014. *Unnes*

- Journal of Public Health*, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>, diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Maysyaroh, Tanuwidjaya, S., & Suryani, Y. D. (2015). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita Rawat Inap RSUD Al-Ihsan Bandung Periode Bulan Maret-April Tahun 2015. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 943–947, dalam [karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/1507](http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/1507), diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Nofitasari, E. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 1–10.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjazuli. (2012). Analisis Faktor Risiko Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sideorja Kota Pagar Alam. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(1), 82–86.
- Sitepu, A. (2009). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah Disertai Pemutaran VCD dan Tanpa Pemutaran VCD dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Sundari, S., & Tiarani, F. (2015). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Skripsi Akademi Kebidanan Ummi Khasanah*.
- Sutangi, H. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Pneumonia Balita di Desa Telukagung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Plumbon Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat AFIASI*, 1(1), 1-8.
- Wahyuni. (2008). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Pada Balita Dan Pencegahannya Di Kelurahan Bulakan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- WHO. (2010). *Penanganan ISPA pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang*. Jakarta: EGC.